

**POLA PERESEPAN ANTIBIOTIK PADA GANGGUAN  
RHINITIS FARINGITIS AKUT DI KLINIK KIMIA  
FARMA 275 YOGYAKARTA PERIODE  
OKTOBER – DESEMBER 2023**

Usulan Karya Tulis Ilmiah



**Disusun oleh:**  
Muhammad Alfi Nur Rahman  
2011067060

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III FARMASI  
AKADEMI FARMASI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN  
USULAN KARYA TULIS ILMIAH**

Judul Usulan KTI : Pola Peresepan Antibiotik Pada Gangguan Rhinitis  
Faringitis Akut Di Klinik Kimia Farma 275  
Yogyakarta Periode Oktober-Desember 2023

Nama Pengusul : Muhammad Alfi Nur Rahman

NIM Pengusul : 2011067060

Alamat Rumah : Beton RT.04, Kel. Tirtonirmolo, Kec. Kasihan,  
Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

No Hp : 08562904111

Alamat Email : [rmalfinur86@gmail.com](mailto:rmalfinur86@gmail.com)

Dosen Pembimbing : apt. Mexsi Mutia Rissa, M.Farm

Yogyakarta, Desember 2023  
Menyetujui  
Pembimbing,

apt. Mexsi Mutia Rissa, M.Farm  
NIDN 0531019102

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>USULAN KARYA TULIS ILMIAH .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>4</b>
A. Kajian Teori .....	4
1. Pengertian Infeksi Saluran Pernafasan Akut .....	4
2. Klasifikasi Infeksi Saluran Pernafasan Akut .....	4
3. Faktor- Faktor Risiko ISPA.....	5
4. Penatalaksanaan.....	6
5. Obat- obat ISPA .....	7
B. Kerangka Berfikir.....	11
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
A. Rancangan Penelitian.....	12
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	12
C. Populasi dan Sampel .....	12
D. Variabel Operasional .....	13
E. Definisi Operasional .....	13
F. Pengumpulan Data .....	14
G. Teknik Pengumpulan Data.....	14
H. Instrumental Penelitian .....	15
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>21</b>

**DAFTAR TABEL**

**Tabel I.** Rencana Jadwal Penelitian.....18

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1.</b> Kerangka Berfikir.....	12
---	----

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Format pengambilan data.....22

## DAFTAR SINGKATAN

ISPA	: Infeksi Saluran Pernapasan Akut
WHO	: <i>World Health Organization</i>
Dinkes	: Dinas Kesehatan
Permenkes	: Peraturan Menteri Kesehatan
Depkes	: Departemen Kesehatan
Kemenkes	: Kementerian Kesehatan
IONI	: Informatorium Obat Nasional Indonesia

**POLA PERESEPAN ANTIBIOTIK PADA GANGGUAN RHINITIS  
FARINGITIS AKUT DI KLINIK KIMIA FARMA 275 YOGYAKARTA  
PERIODE OKTOBER – DESEMBER 2023**

**INTISARI**

Angka kejadian ISPA di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 513.739 kasus. Pengobatan pada pasien penderita gangguan rhinitis faringitis akut yaitu dengan menggunakan antibiotik dan tambahan terapi farmakologi yang dapat diberikan yaitu jenis obat dekongestan yang bisa mengobati hidung tersumbat, obat antihistamin yang dapat mengurangi bersin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola persepan obat antibiotik pada pasien gangguan Rhinitis Faringitis Akut di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta pada periode Oktober-Desember 2023.

Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Pengumpulan data melalui resep antibiotik dari pasien dengan gejala Rhinitis Faringitis Akut di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta pada periode Oktober-Desember 2023. Data yang diperoleh dilakukan analisa dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan hasil persentase.

**Kata Kunci:** Pola persepan, Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Terapi Antibiotik

**ANTIBIOTIC PRESCRIBING PATTERNS IN ACUTE RHINITIS  
PHARYNGITISDISORDER AT KIMIA FARMA 275 YOGYAKARTA  
CLINIC PERIOD OCTOBER – DECEMBER 2023**

**ABSTRACT**

The incidence of ARI in Indonesia in 2022 based on data amounted to 513,739 cases. Treatment in patients with acute rhinitis pharyngitis disorders is by using antibiotics and additional pharmacological therapy that can be given, namely decongestant drugs that can treat nasal congestion, antihistamine drugs that can reduce sneezing. This study aims to determine the pattern of antibiotic drug prescribing in patients with acute rhinitis pharyngitis disorders at the Kimia Farma 275 Yogyakarta Clinic in the October-December 2023 period.

This study used a descriptive observational method with retrospective data collection. Data collection through antibiotic prescriptions from patients with symptoms of Acute Rhinitis Pharyngitis at the Kimia Farma Clinic 275 Yogyakarta in the period October-December 2023.

Keywords : Prescribing Patterns, Acute Respiratory Infections, Antibiotics Therapy



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau sering dikenal sebagai ISPA merupakan sebuah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai infeksi berat (Kemenkes RI, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 Menyatakan bahwa Penyakit Saluran Pernafasan Atas (PSPA) merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka kejadian dan kematian akibat penyakit menular di seluruh dunia. Setiap tahunnya hampir 4 juta orang meninggal akibat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dimana 98% di antaranya disebabkan oleh PSPA bagian bawah.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2022 Angka kejadian ISPA di Indonesia sebesar 513.739 kasus dan di Provinsi D.I Yogyakarta prevalensi penyakit ISPA sebesar 7%. Sedangkan jumlah kasus ISPA yang ada di Kabupaten Sleman sebanyak 103.875 kasus (Dinkes Sleman, 2018). ISPA pada umumnya disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, virus dan bakteri serta dipengaruhi oleh beberapa faktor akibat penyebaran infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yaitu faktor lingkungan, perilaku masyarakat yang kurang baik dengan kesehatan diri ataupun publik, serta rendahnya gizi di masyarakat

(Khairunnisa dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dkk pada tahun 2016, menyatakan bahwa terapi antibiotik yang paling sering digunakan pada terapi ISPA yaitu amoxicillin 500 mg dengan pemberian 3x1 hari selama lima hari. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syadilarama tahun 2021, dimana penggunaan antibiotik pada pasien ISPA dewasa yang sering digunakan yaitu amoxicilin golongan  $\beta$ -laktam dengan waktu pemberian 3x1 dengan dosis 500 mg secara per oral sebanyak 130 pasien (49%), cefadroxil 60 orang (23%), ciprofloxacin 25 orang (9%), dan cefixime 50 orang (19%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Runtu pada tahun 2020, jenis antibiotik yang paling sering digunakan untuk terapi pada pasien ISPA anak yang dirawat di Rumah Sakit Siloam Manado yaitu cefixime (41,80%) dan ceftriaxone (18,60%).

Berdasarkan uraian diatas serta hasil studi pendahuluan di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta dimana kasus ISPA pada bulan Juni-Agustus 2023 diperoleh resep yang mengandung terapi antibiotik untuk ISPA sebanyak 759 kasus, dengan rata-rata perbulannya sebanyak 253 kasus. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola peresepan penggunaan obat antibiotik pada pasien gangguan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta pada periode Oktober-Desember 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pola peresepan antibiotik pada pasien gangguan rhinitis faringitis akut di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta pada periode Oktober-

Desember 2023?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pola persepan antibiotik pada pasien gangguan rhinitis faringitis akut di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta pada periode Oktober-Desember 2023.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Agar penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pelajaran, meningkatkan keterampilan, dan menambah wawasan ilmu pengetahuan.

#### 2. Manfaat Bagi Apotek

Memberikan gambaran pada instansi Apotek Kimia Farma 275 Yogyakarta mengenai pola persepan antibiotik pada gangguan rhinitis faringitis akut di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode Oktober-Desember 2023 sehingga dapat digunakan sebagai data untuk pengadaan antibiotik di waktu mendatang.

#### 3. Manfaat Bagi Instansi

Hasil penelitian dapat menambah wawasan sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola persepan antibiotik pada gangguan rhinitis faringitis akut

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Infeksi Saluran Pernafasan Akut**

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Penyakit ini ditularkan umumnya melalui droplet, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak (Jalil, 2018).

##### **2. Klasifikasi Infeksi Saluran Pernafasan Akut**

Menurut Halimah (2019) klasifikasi ISPA dapat dikelompokkan menjadi 2 klasifikasi :

###### **a. Berdasarkan golongan**

- 1) Pneumonia yaitu proses infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (Alveoli)
- 2) Bukan pneumonia meliputi batuk pilek biasa (*common cold*), radang

tenggorokan (*pharyngitis*), tonsilitisi dan infeksi telinga (*otitis media*)

b. Berdasarkan usia

- 1) Bukan pneumonia bila frekuensi pernapasan kurang dari 50 kali permenit untuk usia 2-11 bulan dan kurang dari 40 kali permenit untuk usia 2 bulan – 5 tahun, serta tidak ada tarikan pada dinding dada
- 2) Pneumonia yaitu ditandai dengan napas cepat (frekuensi pernapasan sama atau lebih dari 50 kali permenit untuk usia 2-11 bulan dan frekuensi pernapasan sama atau lebih dari 40 kali permenit untuk usia 2 bulan – 5 tahun, serta tidak ada tarikan pada dinding dada. Pneumonia berat yaitu adanya batuk dan napas cepat (*fast breathing*) dan tarikan dinding pada bagian bawah ke arah dalam (*severe chest indrawing*).

3. Faktor- Faktor Risiko ISPA

Menurut Rosana (2016) Infeksi saluran pernafasan ini disebabkan oleh beberapa penyebab:

a. Faktor intrinsik

1) Usia

Umur mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk terjadinya I. Faktor risiko tertinggi kejadian ISPA terjadi pada bayi dan balita. Balita (bayi dibawah umur lima tahun) anak yang berusia 0 - 59 bulan.

2) Status Gizi

Balita dengan status gizi lebih atau gemuk mempunyai daya tahan tubuh

yang lebih baik dari balita dengan status gizi kurang maupun status gizi buruk.

### 3) Status Imunisasi

Status Imunisasi adalah vaksin yang terdiri dari basil hidup yang dilemahkan atau dihilangkan virulensinya. Vaksin imunisasi merangsang kekebalan, meningkatkan daya tahan tubuh tanpa menyebabkan kerusakan. Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi

### 4) Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian laki-laki lebih berisiko menderita ISPA dibandingkan perempuan. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan oksigen dimana anak perempuan lebih membutuhkan oksigen lebih banyak dibandingkan dengan anak laki-laki pada usia 15-24 tahun.

## 4. Penatalaksanaan

Penemuan dini penderita pneumonia dengan penatalaksanaan kasus yang benar merupakan cara untuk mencapai tujuan program turunny kematian karena pneumonia dan turunny penggunaan antibiotic dan obat batuk yang kurang tepat pada pengobatan penyakit ISPA. Petunjuk standar pengobatan penyakit ISPA yang dapat berdampak mengurangi penggunaan antibiotic untuk kasus-kasus batuk pilek biasa, serta mengurangi penggunaan obat batuk yang kurang bermanfaat.

Penatalaksanaan ISPA dapat dilakukan dengan :

a. Terapi non farmakologi

Terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan berbagai metode untuk menurunkan demam seperti metode tepid sponge (kompres hangat). Tepid sponge merupakan tindakan penurunan suhu tubuh yang efektif bagi anak yang mengalami demam tinggi. Retensi cairan, istirahat yang cukup, mengonsumsi makanan yang bernutrisi seperti sop ayam dan minuman seperti teh dengan lemon dan madu, serta pemberian terapi uap air hangat (Maula, 2016)

b. Terapi farmakologi

Terapi farmakologi yang dapat diberikan yaitu jenis obat dekonjestan yang bisa mengobati hidung tersumbat, obat antihistamin yang dapat mengurangi bersin. Batuk dapat diobati dengan dekstrometorfam atau antitusif, dan demam diobati dengan antipiretik (Hadiyani dkk, 2014)

5. Obat- obat ISPA

a. Penisilin

Penisillin atau fenoksimetilpenisilin adalah antibiotik spektrum luas golongan penisilin yang bermanfaat untuk mengatasi berbagai infeksi yang disebabkan oleh bakteri, seperti infeksi saluran pernapasan atas oleh bakteri *Streptococcus*, pneumonia dan otitis media yang disebabkan *Pneumococcus*, serta *Fusospirochetosis*. Penisilin merupakan turunan beta laktam tertua yang memiliki efek bakterisidal dengan mekanisme kerja penghambatan sintesis dinding sel bakterii (Nina dkk, 2021)

b. Cefotaxime

Cefotaxime merupakan antibiotik spektrum luas golongan cephalosporin generasi ketiga yang dapat digunakan untuk mengatasi infeksi saluran pernapasan bawah, infeksi genitourinari, bakteremia, dan sepsis. Cefotaxime bersifat bakterisidal dan merupakan antibiotik semisintetik. Mekanisme kerjanya serupa dengan kelompok  $\beta$ -laktam lainnya, yaitu menghambat pembentukan dinding sel bakteri. Mekanisme kerja golongan cephalosporin sama seperti  $\beta$ -laktam lain yaitu berikatan dengan Protein Binding (PPB) yang terletak di dalam maupun permukaan membran sel sehingga dinding sel bakteri tidak terbentuk yang berdampak pada kematian bakteri (Nina dkk, 2021)

c. Makrolida

Makrolida adalah turunan sintesis dari eritromisin, Makrolida terdiri dari spiramisin, moidekamycin, roxithromycin, azithromycin dan clarithromycin.(Nina dkk, 2021)

d. Tetrasiklin

Tetrasiklin adalah antibiotik bakteriostatik spektrum luas yang mekanisme kerjanya memblokir pengikatan asam amino ke ribosom bakteri (subunit 30S). Generasi pertama meliputi Tetrasiklin, Oksitetrasiklin, Klortetrasiklin, generasi kedua merupakan penyempurnaan dari generasi sebelumnya, terdiri dari Doksisiklin, Minosiklin, generasi kedua memiliki sifat farmakokinetik yang lebih baik, termasuk volume distribusi yang

lebih besar karena profil lipofiliknya. Selain itu, bioavailabilitas lebih besar dan waktu paruh eliminasi lebih lama (> 15 jam). Doksisisiklin dan Minosiklin tetap efektif melawan *staphylococcus* yang resisten terhadap Tetrasiklin, bahkan terhadap bakteri anaerob seperti *acinetobacter* sp, *enterococcus* yang resisten vankomisin meskipun masih efektif (Nina dkk, 2021).

e. Quinolon

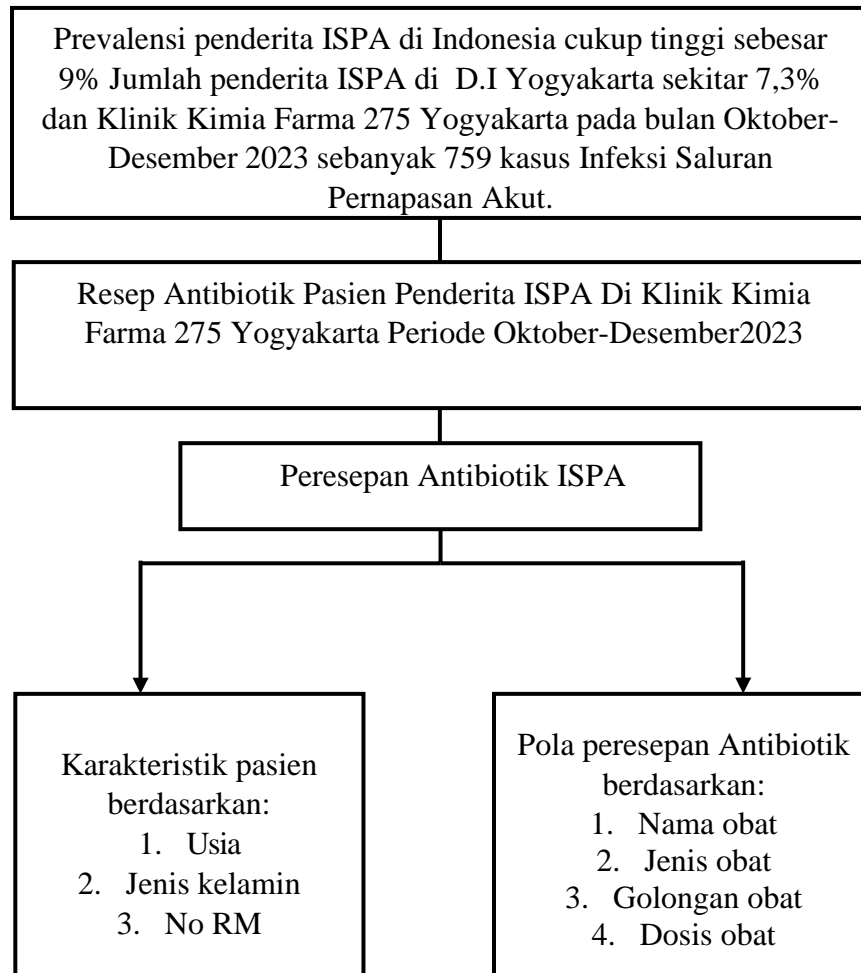
Quinolon adalah antibiotik oral yang memiliki efek dramatis dalam mengobati infeksi salah satunya ISPA. Dari prototype aslinya yaitu Naclidic Acid dikembangkan menjadi Pipemincic Acid, Oxolinic Acid, Cinoxacin, Norflaxacin. Mekanisme umum aksi kelompok quinolon adalah penghambatan DNA girase. Aktivitas antimikroba umum termasuk 32 Enterobacteriaceae, *P. aeruginosa*, Staphylococci, Enterococci, Streptococci. Tidak ada aktivitas melawan bakteri anaerob generasi kedua. Demikian juga, untuk quinolon generasi ketiga seperti Levofloxacin, Gatifloksasin, dan Moksifloksasin, aktivitas melawan bakteri anaerob seperti *B. fragilis*, anaerob lain, dan Gram-positif tidak muncul sampai generasi keempat, terutama trovafloxacin, prostatitis kronis, dan infeksi kulit kronis. Profil quinolon sangat mengesankan, terutama bioavailabilitasnya yang tinggi, waktu paruh eliminasi yang lama (Nina dkk, 2021)

f. Sulfonamida

Sulfonamida merupakan salah satu antimikroba tertua yang masih digunakan. Sediaan sulfonamida yang paling banyak digunakan adalah Sulfametoksazol yang dikombinasikan dengan Trimetoprim, lebih dikenal sebagai Kotrimoksazol dalam jalur sintesis asam folat. Kombinasi sinergis ini menyebabkan penggunaan yang luas dalam terapi komunitas - infeksi yang didapat seperti sinusitis, otitis media akut, infeksi saluran kemih (Nina dkk, 2021).

## B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Data diambil dengan tehnik sampel jenuh mengenai pola persepan obat antibiotik pada pasien gangguan rhinitis faringitis akut di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta pada bulan Oktober-Desember 2023. Data diperoleh dari sampel populasi penelitian berupa resep antibiotik yang dianalisis lalu diinterpretasikan dalam sebuah tabel. Penelitian ini akan digunakan untuk mengetahui pola persepan antibiotik pada pasien gangguan rhinitis faringitis akut di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode Oktober-Desember 2023.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024 di Klinik Kimia Farma 275 Jalan Kaliurang Km 6 No 48 Yogyakarta.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua resep di Klinik Kimia Farma 275 yang mengandung antibiotik pada pasien. Populasi dalam penelitian adalah semua resep pasien dengan gangguan rhinitis faringitis akut yang menggunakan obat antibiotik di Klinik Kimia Farma 275 Periode Oktober-

Desember 2023 sebanyak 759 resep.

## 2. Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah resep pasien yang mendapatkan pengobatan antibiotik pada pasien di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode Oktober-Desember 2023, tehnik pengumpulan sampel menggunakan sampel jenuh, dimana semua populasi digunakan sebagai sampel penelitian.

### **D. Variabel Operasional**

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peresepan antibiotik pada pasien dengan gangguan rhinitis faringitis akut di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode Oktober - Desember 2023.
2. Variabel terikat adalah pola peresepan antibiotik pada pasien dengan gangguan rhinitis faringitis akut di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode Oktober - Desember 2023.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini antara lain :

1. Resep adalah permintaan tertulis dari dokter kepada Apoteker, baik dalam bentuk kertas maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan sediaan farmasi dan alat kesehatan bagi pasien.
2. Pola peresepan adalah gambaran peresepan obat antibiotik pada pasien di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode Oktober - Desember 2023 yang

meliputi, jenis obat antibiotik, penggolongan obat antibiotik dan kesesuaian dosis penggunaan obat antibiotik dengan IONI tahun 2014.

3. Karakteristik pasien meliputi jenis kelamin dan umur pada pasien dengan gejala rhinitis faringitis akut.

#### **F. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan melihat data rekam medis dan resep yang berisi obat antibiotik yang digunakan untuk pasien dengan gangguan rhinitis faringitis akut di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode Oktober - Desember 2023 yang meliputi:

- 1) Nama Pasien (inisial)
- 2) Nomor Rekam Medis
- 3) Umur
- 4) Jenis kelamin
- 5) Nama Obat
- 6) Aturan pakai
- 7) Golongan obat antibiotik
- 8) Dosis obat

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mengobservasi resep dan mengambil data pasien dari rekam medis, peneliti mengumpulkan data penggunaan obat antibiotik periode Oktober-Desember 2023 menggunakan form yang mencakup nama pasien, nomor rekam medis, umur, jenis kelamin, nama

obat, dan aturan pakai.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data yaitu:

1. Menyiapkan form pencatatan.
2. Mencari data rekam medis dan resep obat antibiotik yang digunakan untuk pasien dengan gejala infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode Oktober - Desember 2023.
3. Mencatat nama pasien, nomor rekam medis, umur, jenis kelamin, nama obat, dan aturan pakai
4. Menggolongkan obat antibiotik.
5. Menghitung persentase penggolongan obat antibiotik
6. Menarik kesimpulan

#### **H. Instrumental Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan berupa data rekam medis, resep yang berisi obat antibiotik serta form pengambilan data untuk mencatat nama pasien (inisial), nomor rekam medis, umur, jenis kelamin, nama obat, dan aturan pakai di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta periode Oktober - Desember 2023.

#### **I. Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik yang meliputi

- Persentase Jenis Obat Antibiotik

$$\frac{\text{Jumlah jenis obat antibiotik yang diresepkan}}{\text{Total Sampel}} \times 100\%$$

- Persentase golongan obat antibiotik.

$$\frac{\text{Jumlah golongan obat antibiotik yang diresepkan}}{\text{Total Sampel}} \times 100\%$$

- Dosis pemberian obat antibiotik beserta kesesuaian dengan IONI.

$$\frac{\text{Jumlah resep dengan dosis yang sesuai dengan IONI}}{\text{Total Sampel}} \times 100\%$$

#### J. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada Februari 2024, berikut ini rincian jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

**Table 1.** Rencana Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN					
		OKT 2023	NOV 2023	DES 2023	JAN 2024	FEB 2024	MAR 2024
1	Penyusunan Dan Pengajuan Proposal KTI						
2	Seminar Proposal KTI I						
3	Perizinan Penelitian						
4	Pelaksanaan Penelitian						
5	Penyusunan Laporan Penelitian Dan Revisi						
6	Seminar Proposal KTI II						

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pola Peresepan Antibiotik Pada Gangguan Rhinitis Faringitis Akut Di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta Periode Oktober-Desember 2023” dengan total sampel 442 resep. Hasil penelitian ini membahas tentang karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin dan usia, pola peresepan jenis obat antibiotik dan golongan obat antibiotik.

#### A. Karakteristik Pasien

##### 1. Karakteristik Pasien Rhinitis Faringitis Akut Berdasarkan Jenis Kelamin

Data distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Karakteristik Pasien Rhinitis Faringitis Akut Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Laki-laki	182	41,18%
Perempuan	260	58,82%
<b>Total</b>	<b>442</b>	<b>100%</b>

Dari data tabel I diketahui bahwa pasien penderita rhinitis faringitis akut dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 182 dan pasien dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 260 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan jenis kelamin perempuan (58,82%) lebih banyak dari pada pasien dengan jenis kelamin laki-

laki (41,18%). Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh

2. Karakteristik Pasien Rhinitis Faringitis Akut Berdasarkan Usia

Klasifikasi usia pasien rawat jalan yang terdiagnosa Rhinitis Faringitis Akut di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa kategori dapat dilihat pada tabel II.

Tabel II. Karakteristik Pasien Rhinitis Faringitis Akut Berdasarkan Usia

3.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhany, S. D., Anugrah, R. O., & Harum, Y. (2016). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit tentang Penggunaan Antibiotik Sebagai Pengobatan Infeksi. In *Prosiding Rakernas dan Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Apoteker Indonesia* (pp. 162–167). Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Kalimantan.
- Dinkes Sleman. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2018*. Sleman, Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.
- Etebu E & Ariekpar I. Antibiotics: Classification and Mechanisms of Action with Emphasis on Molecular Perspectives: *International Journal of Applied Microbiology and Biotechnology Research*. 2016;4(6):90-101.
- Gallagher, J. C. & MacDougall, C., 2018. *Antibiotics Simplified*. 4 th ed. s.l.:Jones & Bartlett Learning.
- Halimah. (2019). Kondisi Lingkungan Rumah Pada Balita Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Desa Teke Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima Tahun 2019 (Skripsi). Poltekkes Kupang.
- Jalil, R. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. *Kebidanan*, 3(4).
- Katzung B G. *Basic Clinical Pharmacology*. 14th Ed. North America : Mc Graw Education. 2018. P. 2-8, 642-643
- Kemenkes. (2018). *Data dan Informasi Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairunnisa, R., Hajrah, H., & Rusli, R. (2016, November). Profil penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di beberapa puskesmas Kota Samarinda. In *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* (Vol. 4, pp. 316-321).
- Maharani D., Yani F. F. and Lestari Y., 2017, Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Nafas Akut Atas di Poliklinik Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2012-2013, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1).
- Maula, E. R., & Rusdiana, T. (2016). Terapi Herbal dan Alternatif pada Flu Ringan atau ISPA non-spesifik. *Majalah Farmasetika*, 1(2), 7-10.
- Nina, M., Indriyati., Widiyanti, D.A., , Taufik. M., Wijaya.C., Hartono. S.T., Wijaya. O.S., dan Firmansyah.I. 2021. Gambaran Kuantitatif Antibiotik Berdasarkan Metode Defined Daily Dose di RSPI Sulianti Saroso Pada Januari-Juni 2019. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*.7(1): 37-42

- Oliphant, C. M. (2016). Antimicrobial Regimen Selection. In M. A. CrisholmBurns & et all (Eds.), *Pharmacoterapy Principles & Practices* (14th ed., pp. 1033–1047). New York: McGraw Hill Education.
- Rosana, E.N. (2016). Faktor Resiko Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau dari Lingkungan dalam Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Bladol. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Saryono (2012). *Metodologi penelitian kesehatan, penuntun praktis bagi pemula*. Yogyakarta : MitraCendikia Press.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alphabet
- World Health Organization. (2017). *Global Youth Tobacco Survey: Indonesia 2014B*. New Delhi: WHOSEARO
- World Health Organization. (2020). *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat*

# LAMPIRAN

